

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM CERAMAH GUS NUR

Ayu Novita Sari 1, Dr. Abdul Rani, M.Pd 2, Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd 3

1, 2, 3 Program Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang

email: Ayunovita1021@gmail.com

Abstrak

Kekerasan simbolik adalah mekanisme representasi, dapat berwujud tekstual, *simbol* karena visual, wacana atau bunyi manusia yang mampu menciptakan dan memaknai kemampuan akal budinya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, ras, etnis, agama, ataupun jenis kelamin dan usia. Dalam hal kekerasan simbolik hubungan tersebut berkaitan pencitraan pihak lain yang biasa, monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual, visual, warna. (1) Untuk kekerasan simbolik dalam pembicaraan dan perkataan Gus Nur tersebut. (2) Untuk dampaknya dalam kekerasan simbolik dalam pembicaraan mengatsi pembicaraan Gus Nur menjelekkan nama-nama dalam ajaran agama islam seperti NU, Banser, Ansor.

Tujuan dan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus kekerasan simbolik dalam ceramah Gus Nur terhadap dilingkungan masyarakat sekarang ini. (1) Untuk kekerasan simbolik dalam pembicaraan dan perkataan Gus Nur tersebut. (2) Untuk dampaknya dalam kekerasan simbolik dalam pembicaraan mengatsi pembicaraan Gus Nur menjelekkan nama-nama dalam ajaran agama islam seperti NU, Banser, Ansor. kualitatif ini digunakan karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali dalam sekarang ini.

Kekerasan simbolik dalam ceramah Gus Nur merupakan kekerasan simbolik yang dituju pada Sugi Nur Raharja (Gus Nur) menjalani masa menjadi Gus Nur adalah menjadi seorang dakwah atau dalam bahasa kita dalam sehari-hari disebut nama julukannya Kyai. Hari ini di media sosial atau dalam sehari hari kita selalu mebahas pertkataan dalam pembicaraan Gus Nur yang menghina NU Ansor dan Banser dalam Fanpagenya di media sosial Sugi Nur Raharja (Gus Nur) memaki Banser dengan Banser, seragammu banser, HATIMU IBLIS. Selain itu Sugi Nur Raharja juga memaki lihat kebobrokan dan NU, Ansor, Banser, Bobrok. NU itu sakit, Banser itu sendiri. Jamaah pertama mempersoalkan konten ceramah Gus Nur yang penuh dengan hinaan, sumpah serapah, dan ujaran kebencian. Menurut jamaah penanya tersebut, bagaimana mungkin kita dapat melandingskan Islam sebagai rahmatan lil alamin kalau penceramahnya hanya menebar hinaan, kebencian, dan menjelek-jelekkan pihak-pihak tertentu

Kata Kunci : Kekerasan simbolik ceramah Gus Nur, bahasa

PENDAHULUAN

Kekerasan simbolik adalah mekanisme representasi, dapat berwujud tekstual, *simbol* karena visual, wacana atau bunyi. Fenomena soimbolik merupakan gejala yang khas manusiawi. Hanya manusia yang mampu menciptakan dan memaknai kemampuan akal budinya. Karena itu memahami simbol merupakan kerja akal budi. mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, ras, etnis, agama, ataupun jenis kelamin dan usia. Tiap tindak kekerasan pada dasarnya mengadaikan hubungan dan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam hal kekerasan simbolik hubungan tersebut berkaitan pencitraan pihak lain yang biasa, monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual, visual, warna contoh, julukan “kafir” untuk menyebut agama yang berbeda dengan kita. Kita tidak menyebutnya “non Kristen” (baca : bukan Kristen). Menurut Kamus Besar Indonesia Kontemporer oleh Drs Salim ,”Kafir”berarti “tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya “. Pengertian ini sendiri merupakan bentuk kekerasan simbolik karena melulu mengacu kepada agama-agama monoteisme (Islam, Kristen, Yahudi) dan melabelkan agama-agama non-monoteis sebagai “Kafir”.

Kekerasan simbolik dalam ceramah “Gus Nur “ merupakan kekerasan simbolik yang dituju pada Sugi Nur Raharja (Gus Nur) menjalani masa menjadi Gus Nur adalah menjadi seorang dakwah atau dalam bahasa kita dalam sehari-hari disebut nama julukannya Kyai. Hari ini dimedia sosial atau dalam sehari hari kita selalu membahas pertkataan dalam pembicaraan Gus Nur yang menghina NU Ansor dan Banser dalam Fanpagenya di media sosial Sugi Nur Raharja (Gus Nur) memaki Banser dengan “Banser, seragammu banser, HATIMU IBLIS. ”Selain itu Sugi Nur Raharja juga memaki “Lihat kebobrokan dam NU, Ansor, Banser, Bobrok. NU itu sakit, Banser itu sendiri’.

Sugik Nur Raharja atau yang akrab dipanggil Gus Nur kembali mengundang perhatian publik. Sebelumnya, pria kelahiran Probolinggo Jawa Timur ini menjadi fenomena tipe penceramah yang khas dan unik berdakwah dari alam kubur yang disebut sebagai penceramah yang tidak tau ucapannya asal berbicara saja terhadap dakwah-dakwahnya tersebut. Belakangan, karakter ceramahnya penuh kontroversi dan anti pemerintah. Dia juga sempat berkonflik dengan Ansor, Banser, dan akhirnya menyatakan keluar dari Nu. Belakangan, dia dilaporkan ke Polda Palu dan Polda Jawa Timur terkait kasus ujaran kebencian.

Gus Nur lalu menceritakan soal musabab munculnya video yang kemudian jadi pangkal dalam perkara ini. Ia menyebut mulanya video itu ditujukan untuk akun media sosial 'Generasi Muda NU' yang menyebut dirinya adalah radikal. Akun itu membuat status 20 daftar ustad wahabi dan radikal, isinya Tengku zulkaranin, Ustaz Abdul Somad, dan saya masuk situ, saya counter itu akun kata dia.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen atau alat peneliti ialah peneliti itu sendiri. Penelitian Kualitatif sebagai human instrumen, yang berguna untuk memutuskan pusat memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengukur kapasitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat inferensi terhadap temuannya (Sugiyono, 2016:222).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini mengkaji tentang kekerasan simbolik dalam ceramah Gus Nur dan kekerasan dalam pembicaraan Gus Nur yang dibicarakan dengan kata-kata tidak sopan dengan menghina ajaran NU, Banser, dan Nadhatul Ulama. Perkembangan saat ini masih dibicarakan didalam masyarakat ataupun sosial media karena penghinaannya tidak bagus didengarkan dan tidak sopan didengarkan maupun kita membaca di dalam sosial media tersebut

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen atau alat peneliti ialah peneliti itu sendiri. Penelitian Kualitatif sebagai human instrumen, yang berguna untuk memutuskan pusat memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, mengukur kapasitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat inferensi terhadap temuannya (Sugiyono, 2016:222).

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama pengambilan data. Penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu tahap pengamatan dan penelitan. Pengamatan dilakukan terhadap masyarakat yang telah melakukan kekerasan pencatatan-pencatatan terhadap masyarakat kekerasan simbolik di dalamnya. Penelitian digunakan untuk memperoleh bentuk dan dampak dari kekerasan simbolik pada masyarakat sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan simbolik jelas bukan kekerasan fisik. Simbol adalah mekanisme representasi, dapat berwujud tekstual, visual, warna atau bunyi. Fenomena simbolik merupakan gejala yang khas manusiawi. Hanya manusia yang mampu menciptakan dan memaknai simbol karena kemampuan akal budinya. Karena itu memahami simbol merupakan kerja akal-budi.

Apakah kekerasan simbolik itu kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, ras, etnis, agama ataupun jenis kelamin dan usia. Tiap tindak kekerasan pada dasarnya mengandaikan hubungan dan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam hal kekerasan simbolik hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual, visual warna.

A.Kekerasan Simbolik

1. Kekerasan Simbolik Berupa Pertanyaan

Kekerasan simbolik ini berupa pertanyaan suatu hal kekerasan fisik. Pada umumnya kekerasan simbolik diucapkan pembicara mengharapkan respon dari masyarakat atau yang berbicara sebagai kalimat kekerasan simbolik hanya mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian apa saja bukan pertanyaan.

- 1) Para kafir itu telah berucap kepada Para Ulama yang sedang mendengarkan ceramahnya Gus Nur. Momen kekerasan simbolik mulai berbicara tidak sopan terhadap lingkungan sekitar.

Tuturan (1) merupakan sebuah pertanyaan yang mengindasikan kekerasan simbolik terhadap dalam bentuk kafir dan julukan kepada Gus Nur dalam ceramahnya yang sangat kasar dalam berbicaranya terhadap ulama yang ada didepannya saat ini. Kalimat yang disampaikan kepada Gus Nur kepada masyarakat penggunaan yang ada di ulama-ulama tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik berupa pernyataan sebuah berita yang ditandai dengan adanya unsur kekerasan simbolik.

2.Kata-kata Umpatan

Kata-kata umpatan adalah carut, kata-kata kotor, ucapan jorok, cabul, sumpah serapah, caci-maki, atau ungkapan tidak senonoh adalah ungkapan bahasa yang secara sosial bersifat ofensif, menistakan, atau merendahkan orang lain. Dalam hal ini dari kata umpatan umumnya berkait dengan penghinaan terhadap orang lain, atau berkait dengan perasaan yang kuat terhadap sesuatu.

pengertiannya yang lebih tua dan lebih harfiah, "umpatan" terkadang juga merujuk pada istilah yang bersifat suci, yang menyiratkan sesuatu yang layak dihormati, namun digunakan untuk menghilangkan kesucian ucapan tersebut atau menyebabkan penistaan agama.

- 2) Hai pelacur, kerjaanmu itu lebih najis dari pada Anjing. Tak sudi tanganku untuk menyentuhmu.

Tuturan (2) merupakan bentuk ujaran kebencian dalam bentuk kekerasan simbolik yang disampaikan oleh penutur berinisial GN dan ujaran tersebut disampaikan kepada masyarakat pengguna media sosial sebagai komunikasi atau lawan tuturnya. Ujaran tersebut merupakan kalimat kekerasan simbolik yang ditandai dengan adanya informasi yang berupa opini dan tidak mengharapkan timbal balik atau respon dari orang lain dengan nada dan intonasi datar tanpa di lebih-lebihkan

3. Kata-kata Kasar

Meski punya reputasi yang begitu buruk di budaya masyarakat kita, mengumpat sebenarnya memiliki banyak manfaat. Menurut sains bahkan mengumpat mampu menetralkan emosi dan mengurangi rasa sakit jika dilakukan dengan frekuensi dan kondisi yang tepat. Tapi kalau sebentar-sebentar mengumpat, justru namanya emosian dan berbicara perkataan kotor.

3) Hoi yok opo kabare cok wapik ae su, kon ratau ketok tak kiro wes modar cuk hahaha matamu matamu modar.

Tuturan (3) walau terdengar sangat akrab, tetapi hanya untuk kalangan mereka sendiri, untuk orang tua atau orang lain masih terdengar tidak enak karena arti sebenarnya adalah perkataan kotor dimana pada unggahan ujaran kebencian melalui akun media sosial tersebut mengandung penghinaan terhadap orang lain merupakan salah satu bentuk kalimat kekerasan simbolik yang ditandai dengan pola kalimat tersebut.

4.Kata-kata Jelek

Makian itu banyak sekali dalam bahasa Jawa nama orang tua dibawa-bawa, hewan dibawa, buah dibawa, status ekonomi dibawa. Bahasa Jawa itu bahasa *kere*, *kambing*, *jancok*, *ndeso*, hingga nama-nama anggota tubuh seperti *ndasmu* (kepalamu!).

4)Jancok koen kalau berbicara yang sopan sedikit kita hanya bercanda saja kepada kamu, kalau berbicara kamu jangan seperti itu. Dasar tidak tahu malu!

Tuturan (4) merupakan bentuk pembicaraan yang sangat tidak sopan terhadap sesama manusia. Yang disampaikan oleh Gus Nur sebagai penutur dan ujaran tersebut disampaikan kepada masyarakat pengguna media sosial sebagai komunikasi yang pembicaraannya sangat tidak sopan. Sebuah pernyataan yang berupa opini karena pesan disampaikan terhadap Gus Nur adalah kalimat kekerasan simbolik.

5.Kata-kata Tabu

Tabu, pantangan, atau pantang larang adalah pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Tindakan Tabu atau pantangan ini dimasyarakat Sunda dikenal dengan nama atau sebutan pamali Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum pelanggarannya menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar.

5) Pada masyarakat Sunda (Ciamis), kelelawar tidak boleh disebut 'lalay', tetapi 'buah labu'.

Pada tuturan (5) merupakan bentuk kekerasan simbolik dalam kebahasaan ungkapan tabu yang relasi manusia dengan manusia masih berlaku hingga sekarang, kaitannya dengan sapon santun. Kebahasaan Sunda (Ciamis) kelelawar tidak boleh disebut lalay tetapi kalau di adat Jawa kelelawar itu hewan. Lalay itu lupa. Tabu, pantangan, atau pantang larang adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang.

B. Makna dalam Kekerasan Simbolik Ceramah Gus Nur Saat Ini

Kekerasan simbolik merupakan bentuk penerapan dominasi melalui komunikasi (terutama bahasa) yang semula tidak diakui tetapi kemudian diakui sebagai wacana yang legitimis (Thomson, 2007:99). Perkembangan dominasi simbolik mensyaratkan adanya penggunaan bahasa yang tidak memiliki akses kepada bahasa dominan (bahasa yang didominasi) yang kemudian menyadari keadaannya dan menerima bahasa (wacana) dominan sebagai bahasa yang sah dan legitimis.

Keobjektifan informasi telah dipermainkan dan dijadikan basis praktik kekerasan simbolik. Dalam teks berita telah terjadi pencampuran antara fakta dan opini, antara kebenaran dan kebohongan, antara peristiwa yang sesungguhnya dengan hasil rekayasa (Piliang, 2001). Akibatnya, apa yang disampaikan oleh media massa sulit dipercaya sebagai sebuah kebenaran karena tidak didukung oleh informasi hasil konfirmasi dari berbagai sumber.

Umpatan, kata-kata kotor, ucapan jorok, cabul dan caci-maki, atau ungkapan tidak senonoh adalah ungkapan bahasa yang secara sosial bersifat ofensif, menistakan, atau merendahkan orang lain.

Dalam hal ini, umpatan adalah bahasa yang umumnya secara budaya bersifat sangat tidak sopan, kasar, atau menyinggung. Umumnya berkaitan dengan penghinaan terhadap orang lain, atau berkaitan dengan perasaan yang kuat terhadap sesuatu.

Dalam pengertiannya yang lebih tua dan lebih harfiah, "umpatan" terkadang juga merujuk pada istilah yang bersifat suci, yang menyiratkan sesuatu yang layak dihormati, namun digunakan untuk menghilangkan kesucian ucapan tersebut atau menyebabkan penistaan agama.

18) Jorok adalah kata kotor yang dikeluarkan dari mulut ke mulut yang terkesan dengan kata kasar atau tidak sopan.

Pada tuturan (18) merupakan bentuk kekerasan simbolik dalam berbicara maupun perkataan yang disampaikan kepada masyarakat sebagai penutur yang ditujukan kepada masyarakat pada kalimat tersebut mengandung kalimat negatif yang berisikan pesan negatif dari pembicaraan itu.

2) Makna Kata-kata Kasar

Kasar adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kasar memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga kasar dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

21) Sambil memaki-maki dengan kasar, dia bersumpah.

Pada tuturan (21) gangguan emosi terjadi ketika anak mengalami kekerasan simbolik secara kekerasan mengakibatkan gangguan emosional terhadap seorang anak. Anak akan berani melakukan perlawanan dengan perkataan kasar terhadap orang dewasa tersebut.

3) Makna Kata-kata Jelek

Jelek adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arti dari jelek dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga penggunaan jelek dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Jelek memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga jelek dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

22) Tidak menyenangkan yaitu tidak memberi rasa bahagia terhadap orang yang tidak dikenal maupun orang yang disayangi karena meminta sesuatu yang di inginkan akan tetapi tidak terkabuli.

Pada tuturan (22) merupakan bentuk kekerasan simbolik dalam bentuk pencemaran nama baik yang disampaikan oleh diri sendiri apabila memberi suatu kebahagiaan akan tetapi dengan rasa yang tidak ikhlas.

4) Makna Kata-kata Tabu

Tabu, pantangan, atau pantang larang adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang.

24) Kelompok sesuatu yang kita kerjakan bersama-sama terhadap kegiatan yang kita lakukan di dalam masyarakat maupun dilingkungan sekitar.

Pada tuturan (24) merupakan bentuk perkelompokan dalam melakukan suatu kegiatan yang dilakukan dengan ataupun tidak dikenal.

C. Bentuk dan Makna Kekerasan Simbolik

Kafir adalah salah satu konsep penting yang perlu dikaji karena selama ini ia kerap dijadikan alasan permusuhan. Dengan bersandar kepada konsep itu, sebagian umat Islam menganggap non-Muslim sebagai orang-orang kafir yang halal dibunuh. Bukan hanya kepada non-Muslim, kata kafir pun kadang oleh satu kelompok Islam disematkan kepada satu kelompok Islam lain yang dianggap menyimpang, sehingga darahnya pun halal ditumpahkan.

1) Kata-kata Jorok

Pandangan yang negatif terhadap pelacur seringkali didasarkan pada standar ganda, karena umumnya para pelanggannya tidak dikenai stigma demikian. Ini jelas saja pelacur adalah golongan kelas bawah yang ingin mengubah kasta melalui jalan pintas yang ringkas.

26) Prostitusi merupakan suatu perbuatan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.

Pada tuturan (26) merupakan kehidupan manusia yang dipandang masyarakat negatif dari perlakuan yang tidak baik untuk ditiru atau dilakukan dengan tujuan suatu yang mendadak bisa dikarenakan adanya suatu kebutuhan.

2) Kata-kata Umpatan

Ungkapan tidak senonoh adalah ungkapan bahasa yang secara sosial bersifat ofensif menintaskan, atau merendahkan orang lain. Bahasa yang umumnya secara budaya bersifat sangat tidak sopan, kasar atau menyinggung. Umumnya berkait dengan penghinaan terhadap orang lain atau berkait dengan perasaan yang kuat terhadap sesuatu.

27) Orang itu telah mengejeknya dengan kata-kata Babi tetapi orang itu adalah manusiawi.

Pada tuturan (27) merupakan Babi telah berkembang menjadi ratusan ras dengan berbagai macam variasi dari abu-abu, putih juga sering disebut sebagai hewan yang najis dalam agama islam.

3) Kata-kata Kasar

Kasar adalah sebuah omonimm karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kasar memilki arti dalam kelas abjektiva atau kata sifat sehingga kasar dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

29) Perlakuanmu itu seperti Asu yang tidak mengerti tentang agama.

Pada tuturan (29) merupakan bentuk kekerasan simbolik dalam perkataan ataupun mencemaran nama baik yang disampaikan oleh Gus Nur dalam ceramahnya tersebut.

4) Kata-kata Jelek

Jelek adalah kata yang tidak pantas dipandang disebelah mata karena perkataan jelek itu tidak baik untuk ditiru di lingkungan sekitar ataupun masyarakat yang ada di dalam keluarga kita.

33) Wahai kau para ulama-ulama kau telah Miskin tidak pernah sodakoh terhadap orang lagi membutuhkan.

Pada tuturan (33) kemiskinan merupakan masalah global sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

5) Kata-kata Tabu

Tabu pantangan atau pantang larang adalah suatu pelanggaran sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok.

35) Para anggota DPR itu bagaikan seperti Tikus yang telah mengkorupsi uang masyarakat untuk kepentingannya sendiri.

Pada tuturan (35) merupakan kebahasaan yang modern disaat ini para pejabat-pejabat maupun rakyat kecil mengatakan bahwa anggota DPR itu bagaikan seperti Tikus.

D. Fungsi Untuk Kekerasan Simbolik

Penistaan berasal dari kata dasar nista. Nista mempunyai makna hina, rendah, aib, cela ataupun noda (KBBI V, 2016). Atau me-nis-ta yang artinya menganggap nista, mencela. Penistaan adalah cara, proses, tindakan menistakan (KBBI V, 2016). Indikator penistaan ialah, membuat aib orang/lembaga/SARA dan menyebabkan perasaan sakit hati.

Penistaan merupakan suatu perbuatan, tindakan, ujaran, tulisan atau dalam bentuk suatu pertunjukan yang bertujuan untuk merendahkan, mencela, memaki yang sifatnya dilarang karena dapat menimbulkan dampak tindakan buruk, prasangka buruk, tindak kejahatan, kekerasan baik pada pelaku ataupun korban.

E. Penistaan terhadap Simbol Suci Rasulullah SAW

Gus Nur seorang tokoh publik dinilai telah menebar kebencian pada khalayak publik melalui candaanya yang dilontarkan dalam sebuah acara di salah satu stasiun televisi. Kronologi tersebut berawal saat Sule bertanya kepada Virzha tentang alasan dirinya merambah bisnis parfum. Kemudian Virzha mengaku mengagumi Nabi Muhammad SAW yang wanginya seperti 1000 bunga. "Dulu aku pernah baca kisah, jadi Nabi Muhammad zaman dahulu, dia tuh aromanya 1.000 bunga, jadi berawal dari

situ sih, kalau kita bisa wangi kenapa nggak? ujar Virzha. wangi, memberikan kenyamanan kepada orang-orang,” timpal Sule. Di sela-sela candaan itu, lalu Gus Nur melontarkan candaan, dan candaan itulah yang kemudian dinilai sebagian orang menebar kebencian yang ditujukan kepada Rosulullah SAW.

F. Penistaan Terhadap Kitab Suci

Tindak ujaran kebencian dalam bentuk penistaan juga dapat dijerat kepada pihak yang dengan sengaja merendahkan kitab suci agama seperti pada contoh kasus berikut.

(1) jamaah yang dimuliakan Tuhan yesus kita hahaha, kita akan membahas tentang wad'duha hahahaha wa'dhuha, wala idha sajaa, itu adalah kalimat wa'dulha, si wa'dul hahahaha, wa ma robbuka wamakolaa, berarti wa'duha dikola kolai oleh si wa'ilah jadi wa'dulha dikolakolai oleh wa'ilah. (W/9/4/19)

Pada Tuturan (3) merupakan bentuk ujaran kebencian dalam bentuk penistaan secara lisan dalam sebuah video yang diunggah melalui akun media sosial facebook di Bangka pada 9 April 2019 dan dibagikan melalui grup wa sehingga menimbulkan banyak kecaman. Video tersebut bermula saling ejek dengan rekanya di media sosial. Video tersebut menunjukkan penghinaan dengan cara membacakan salah satu surat dalam Al-Qur'an namun dipelesetkan dengan gelak tawa.

Pada pembacaan ayat tersebut penutur melecehkan isi dari Al-Qur'an yaitu pada surat Ad-Duha. Surat Ad-Duha menerangkan tentang pemeliharaan Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW dengan cara yang tak putus-putusnya, larangan berbuat buruk terhadap anak yatim dan orang yang meminta-minta dan mengandung pula perintah kepada Nabi supaya mensyukuri segala nikmat.

DAFTAR RUJUKAN

Analisis Struktur dan Nilai Budaya (Cerita rakyat Sumatera Utara Sastra Melayu) Tahun 1997 Jakarta. .

Bahasa Sastra Budaya UGM (Gadjah Mada University ty Press) Prof. DR. P. J. ZOETMULDAR.

Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang Oleh W. J. S Poerwadarmita (YOGYA *1984)

Master Bahasa Indonesia (Ainia Prihartini, S. HUM. Juni 2015)

Pengajaran Pemerolehan Bahasa (Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan)

Roekhan (Universitas Negeri Malang) tahun Agustus 2009 NIM 106656651468

